



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa film pendek *Bermula dari A* yang memberikan gambaran mengenai keberadaan difabel melalui berbagai adegan. Cara sutradara dalam menyusun adegan-adegan dalam film pendek *Bermula dari A* dapat memberikan gambaran mengenai adanya stereotip yang terjadi pada difabel dalam sosialitas. Analisa dilakukan penulis dengan memaknai berbagai adegan tersebut sebagai sarana untuk lebih memahami pandangan masyarakat dalam menilai keberadaan difabel melalui penggambaran tokoh-tokoh di dalamnya. Analisisapun dilakukan dengan memaknai berbagai adegan dan properti yang digunakan tokoh difabel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dipilih sebagai upaya untuk memberikan gambaran nyata mengenai keberadaan difabel dalam masyarakat. Cara difabel berinteraksi dalam masyarakat dan cara masyarakat memandang keberadaan difabel merupakan suatu fenomena sosial yang dapat diamati. Untuk itu pendekatan kualitatif dapat membantu penulis untuk lebih leluasa memaknai berbagai perilaku dan interaksi difabel dalam film pendek *Bermula dari A* sebagai gambaran dari fenomena sosial. Moleong (2011, hlm.6) memberikan pemahamannya mengenai penelitian

kualitatif yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan atau pun perilaku lainnya yang disampaikan secara holistik.

Pendekatan kualitatif menjadi perangkat penelitian yang komprehensif guna mengamati berbagai perilaku yang ada dalam film pendek *Bermula dari A* sebagai suatu kajian yang dilakukan dengan mengamati berbagai perilaku subjek dalam film yang diwakilkan melalui berbagai adegan tokoh-tokohnya. Penggambaran difabel dalam film pendek *Bermula dari A* dapat diamati melalui berbagai perilaku tokoh difabel dalam berinteraksi dengan sesama difabel maupun dengan lingkungannya, dengan dukungan properti film yang juga mendukung interpretasi atas analisa yang penulis lakukan. Untuk itu penelitian ini didukung dengan metode deskriptif sebagai upaya memaparkan analisa penulis atas fenomena penelitian sebagaimana diungkapkan Whitney (seperti dikutip Nazir, 2011, hlm.63) yang menjelaskan deskriptif sebagai bentuk pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dalam mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi-situasi, hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena dengan disampaikan melalui kalimat maupun uraian-uraian.

Sebagai upaya untuk memberikan analisa yang lebih utuh mengenai penggambaran difabel dalam film pendek *Bermula dari A*, maka penulis menggunakan pengumpulan data melalui observasi studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai adegan difabel dan properti

pendukungnya, dan didukung dengan pengamatan pada berbagai stereotip difabel yang ada di masyarakat. Sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperluas pemahaman penulis atas fenomena difabel di masyarakat berdasarkan literatur-literatur pendukung yang berkaitan dengan kajian yang tengah penulis lakukan..

3.1.1. Sinopsis

Film *Bermula dari A* merupakan film pendek produksi Limaenam Film pada tahun 2013. Film pendek *Bermula dari A* disutradari oleh B.W Purbanegara yang menceritakan mengenai keberadaan dua orang difabel yang digambarkan melalui tokoh Perempuan Difabel Tunanetra dan Laki-laki Difabel Tunarungu. Cerita dibuka dengan keberadaan tokoh Perempuan Difabel Tunanetra yang sedang mengajari tokoh Laki-laki Difabel Tunarungu untuk dapat mengucapkan kata Akbar yang dimulai dengan melafalkan huruf A. Tokoh Laki-laki Difabel Tunarungu kesulitan untuk mengikuti pelafalan huruf A yang dicontohkan tokoh Perempuan Difabel Tunanetra. Keterbatasan tokoh Laki-laki Difabel Tunarungu dalam mendengar pelafalan huruf A memberinya kesulitan untuk turut melafalkan kata Akbar yang dimulai dengan huruf A.

Cerita kemudian berjalan dengan gambaran keseharian kedua difabel. Tokoh Laki-laki Difabel Tunarungu pun membantu tokoh Perempuan Difabel Tunanetra dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan bantuan penglihatan dengan memilihkan kacamata. Upaya Perempuan Difabel Tunanetra dalam membantu melafalkan kata Akbar pun kemudian dilanjutkan kembali. Penggalan kata 'Ak' dan 'Bar' pun selanjutnya dipelajari tokoh Laki-laki

Difabel Tunarungu setelah pelafalan huruf A yang sebelumnya dipelajari, telah berhasil diucapkannya. Dengan pengulangan berkali-kali dalam melafalkan kata 'Ak' dan 'Bar' dan dengan bantuan Perempuan Difabel Tunanetra, pada akhirnya Laki-laki Difabel Tunarungu dapat mengucapkan kata Akbar dengan lebih jelas.

3.1.2. Posisi Penulis

Posisi penulis dalam penelitian ini menunjukkan batasan yang jelas mengenai kedudukan dan keterlibatan penulis dalam kelangsungan penelitian. Salah satu peran yang dapat dilakukan penulis yaitu dapat dilakukan melalui observasi dimana adanya peran peneliti (*observer*) dalam mengamati objek maupun subjek untuk mengamati fenomena penelitian. Posisi penulis dalam penelitian ini sebagai *observer* nonpartisipan sebagaimana diungkapkan Soehartono (2011, hlm.70) bahwa pengamat (*observer*) berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Margono (2005, hlm.161) menunjukkan bahwa observasi partisipan merupakan bentuk proses pengamatan *observer* tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

Posisi penulis pada penelitian ini selaku *observer* nonpartisipan karena peneliti hanya melakukan pengamatan melalui film sebagai objek penelitian dan berbagai perilaku tokoh difabel dan properti dalam film pendek *Bermula*

dari A sebagai sarana pengamatan. Observasi nonpartisipan terjadi karena penulis tidak terlibat langsung dalam produksi film pendek *Bermula dari A* sehingga penulis menempatkan diri sebagai penonton yang hanya dapat melakukan pengamatan pada film dengan menganalisisnya menurut perspektif penulis.

3.1.3. Peralatan

Peralatan utama yang digunakan penulis yaitu film pendek *Bermula dari A* yang sifatnya terdokumentasi karena dapat disimpan dan diputar berulang-ulang. Penggunaan dokumen sebagai peralatan penelitian diperbolehkan sebagaimana diungkapkan Moleong (2011, hlm.271) bahwa dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk memberikan sarana pengujian, penafsiran, dan bahkan untuk meramalkan berbagai hal yang tengah diamati dalam memaknai fenomena penelitian.

3.2. Tahapan Kerja

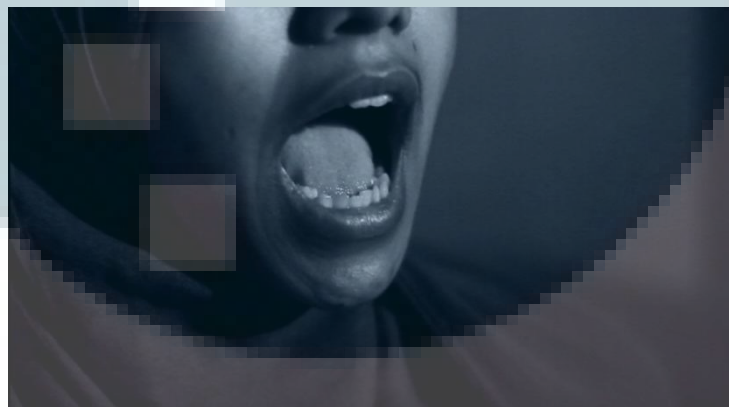
Tahapan kerja pada penelitian ini dimulai dengan menentukan ide dasar penelitian yang ingin mengangkat permasalahan sosial dalam film. Maka dipilihlah film pendek *Bermula dari A* yang menggambarkan interaksi difabel yang dapat menjadi gambaran dalam menilai keberadaan difabel di masyarakat. Penulis kemudian menyaksikan film dan mempelajari berbagai adegan yang ada di dalamnya untuk dapat menentukan berbagai adegan yang akan digunakan sebagai

sarana dalam menganalisa film. Selanjutnya penulis menentukan adegan-adegan yang dinilai relevan dalam menggambarkan keberadaan difabel di masyarakat.

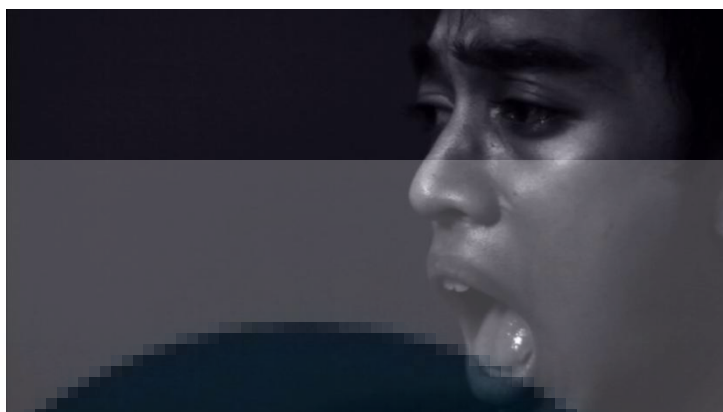
3.3. Temuan

Temuan pada penelitian ini berasal dari berbagai adegan dalam film pendek *Bermula dari A* yang penulis tentukan sebagai sarana untuk melakukan analisa. Analisa dilakukan guna memaknai penggambaran difabel di masyarakat yang ingin disampaikan sutradara melalui berbagai adeganfilm sebagai berikut:

3.3.1. Scene ke-1



Gambar 3.1. Perempuan Difabel Tunanetra sedang mengajarkan pelafalan huruf A
(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)



Gambar 3.2. Difabel Tunarungu Belajar Pelafalan Huruf A
(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)

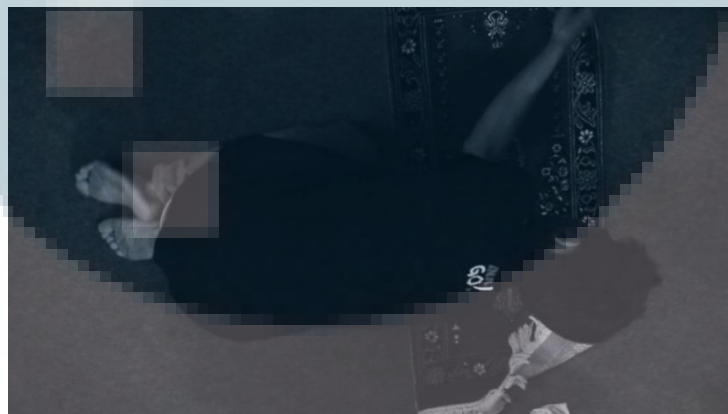
Pada *scene* ke-1 sebagai pembuka film, menggambarkan adegan Perempuan Difabel Tunanetra yang sedang mengajarkan Laki-laki Difabel Tunarungu untuk melafalkan huruf A sebagai awal mempelajari kata Akbar. Pada adegan sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.1. memperlihatkan bahwa Perempuan Difabel Tunanetra memberikan contoh pelafalan huruf A dengan berulang-ulang. Begitupun pada gambar 3.2., Laki-laki Difabel Tunarungu mengikuti contoh pelafalan huruf A dengan berulang-ulang. Adegan tersebut memberikan gambaran bahwa stereotip difabel yang selama dinilai memiliki keterbatasan dalam mempelajari berbagai hal, ternyata juga memiliki kemampuan belajar dan memahami di tengah perbedaan kemampuan fisiknya.

Adegan di atas menunjukkan bahwa stereotip keterbatasan pada difabel yang tidak memiliki kesempatan yang terbuka dan luas untuk belajar memahami berbagai hal yang biasa dilakukan orang dengan kelengkapan fisik.

Proses pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi difabel untuk belajar dan menunjukkan kemampuannya. Pada *scene* ke-1 tersebut juga menunjukkan bahwa stereotip keterbatasan pada difabel yang dianggap tidak lebih mampu untuk

mengajarkan orang dengan kelengkapan fisik sebenarnya memiliki kesempatan yang sama untuk berguna bagi orang lain, bahkan bagi difabel dengan kemampuan fisik yang berbeda. Seperti yang ditunjukkan oleh Perempuan Difabel Tunanetra dengan melalui kemampuan verbalnya masih dapat mengajarkan dan memberikan arahan pada Laki-laki Difabel Tunarungu. Begitupun dengan difabel tuna rungu yang dapat belajar berkata meskipun memerlukan waktu pengulangan yang lebih lama dan sering.

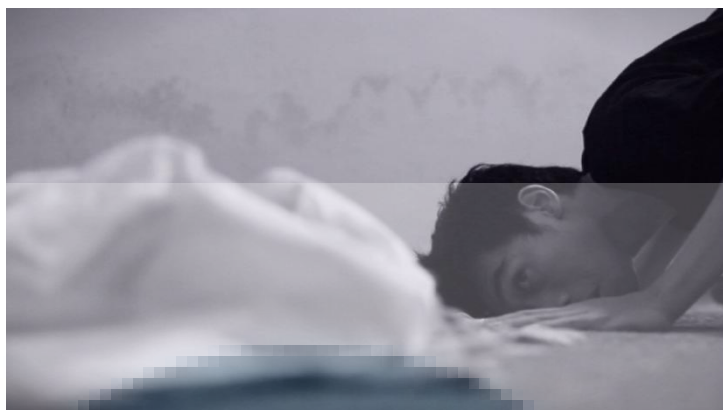
3.3.2. Sceneke-2



Gambar 3.3. Laki-laki Tunarungu Membetulkan Sajadah
(Screen capture Bermula dari A, 2011)



Gambar 3.4. Perempuan Difabel Tunanetra Menjadi Imam
(Screen capture Bermula dari A, 2011)



Gambar 3.5. Laki-laki Difabel Tunarungu Mengintip

Gerakan Sujud

(Screen capture Bermula dari A, 2011)

Pada *scene* ke-2, menggambarkan adegan Perempuan Difabel Tunanetra dan Laki-laki Difabel Tunarungu yang sedang melakukan ibadah shalat. Pada adegan sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.3., Laki-laki Difabel Tunarungu membenarkan letak sajadah (alas untuk shalat) yang tadinya diletakkan Perempuan Difabel Tunanetra dengan berlawanan arah dari arah kiblat (arah shalat). Adegan tersebut menunjukkan bahwa stereotip keterbatasan pada difabel tunarungu dalam kemampuan verbal tidak membatasi kemampuan indera penglihatannya. Difabel tunarungu tetap dapat membantu dan berguna bagi orang lain. Ditengah keterbatasan yang menjadi stereotip difabel, adegan tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan tunarungu dalam bidang lainnya seperti kemampuan visual.

Pada adegan selanjutnya sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.4., Laki-laki Difabel Tunarungu menjadi ma'mum (pengikut shalat) dan Perempuan Difabel Tunanetra yang menjadi imamnya. Dalam ketentuan Agama Islam, Imam hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pada adegan tersebut justru sebaliknya. Adegan tersebut seakan menunjukkan

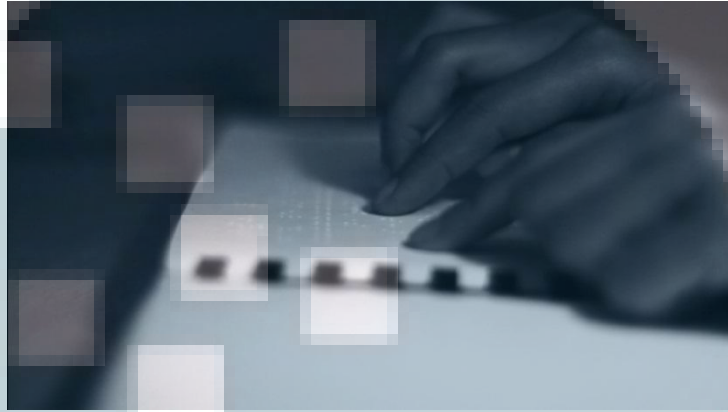
bahwa keterbatasan Laki-laki Difabel Tunarungu menunjukkan adanya stereotip laki-laki tunarungu yang hanya jadi pengikut, tidak dapat menjadi pemimpin dalam lingkungan sosialnya. Stereotip tersebut semakin terbentuk ketika difabel tunarungu tidak diberikan kesempatan untuk menempati posisi-posisi penting karena stereotip keterbatasan telah membatasi pengalaman dan kesempatan tunarungu untuk turut andil dalam tatanan sosial.

Pada adegan yang ditunjukkan pada gambar 3.5., terlihat bahwa Laki-laki Difabel Tunarungu sedang mengamati gerakan shalat yang dilakukan Perempuan Difabel Tunanetra sebagai imamnya. Adegan tersebut bernilai satir, dimana adegan tersebut memiliki rasa humor sekaligus menyindir ketidakmampuan yang sering distereotipkan pada difabel tunarungu. Stereotip difabel sering dikaitkan dengan belas kasihan atas ketidakmampuan atau ketidapkahamannya, terlebih orang dengan kelengkapan fisik menganggap bahwa keterbatasan fisik difabel pada satu indera telah mempengaruhi kualitas pada indera lainnya.

Pada kehidupan sosial dimana perilaku orang dengan kelengkapan fisik dijadikan acuan dalam menilai kemampuan, maka stereotip keterbatasan difabel masih menimbulkan belas kasihan. Belas kasihan ini timbul dari adanya penilaian berdasarkan pada pengalaman orang dengan kelengkapan fisik. Adegan Laki-laki Difabel Tunarungu yang mengintip gerakan shalat dapat memberikan makna berupa upaya difabel tunarungu dalam menyesuaikan keterbatasan indera pendengarannya melalui pemanfaatan

indera penglihatannya dengan cara melihat gerakan karena adanya penyesuaian dalam memanfaatkan kemampuan dari indera lainnya.

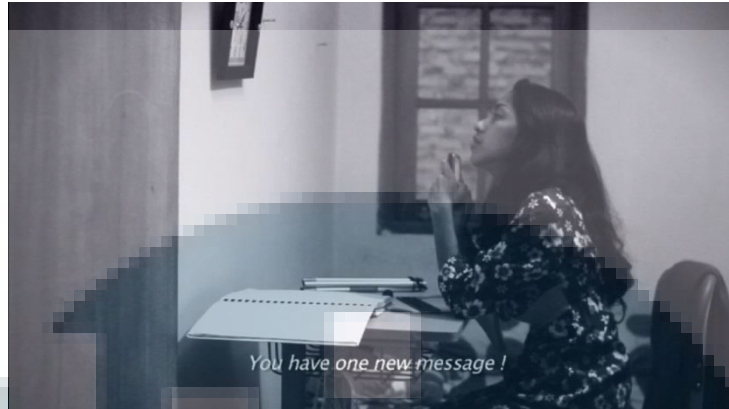
3.3.3. Sceneke-3



Gambar 3.6. Perempuan Difabel Tunanetra Membaca Huruf Braille
(Screen capture Bermula dari A, 2011)



Gambar 3.7. Perempuan Difabel Tunanetra Menulis Huruf Braille
(Screen Capture Bermula dari A, 2011)



Gambar 3.8. Difabel Perempuan Tunanetra Mendengarkan
Pesan Singkat
(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)



Gambar 3.9. Perempuan Difabel Tunanetra Membalas *Text
Message*
(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)



Gambar 3.10. Perempuan Difabel Tunanetra Memakai
Kerudung Sendiri
(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)

Pada *scene* ke-3, menggambarkan berbagai kegiatan keseharian Perempuan Difabel Tunanetra yang dilakukannya secara mandiri dengan caranya sendiri. Pada adegan yang ditunjukkan pada gambar 3.6., Perempuan Difabel Tunanetra sedang membaca buku yang menggunakan huruf Braille. Sedangkan pada gambar 3.7 memperlihatkan Perempuan Difabel Tunanetra yang sedang menulis dengan menggunakan Huruf Braille. Huruf Braille adalah susunan kombinasi simbol-simbol berupa tunjolan-tonjolan yang merangkai layaknya huruf. Difabel tunanetra sering distereotipkan memiliki ketergantungan pada pihak lain karena ketidakmampuannya melakukan berbagai kegiatannya sendiri.

Tunanetra dengan keterbatasan penglihatan sering distereotipkan juga sebagai buta huruf yang tidak mampu membaca maupun menulis. Sebenarnya difabel tunanetrapun mampu membaca layaknya orang dengan kelengkapan indera penglihatan, hanya saja media baca yang digunakannya berbeda.

Kemampuan Perempuan Difabel Tunanetra dalam membaca menggunakan huruf-huruf Braille belum tentu dapat dilakukan oleh orang yang memiliki penglihatan normal. Kemampuan Perempuan Difabel Tunanetra dalam membaca dan menulis huruf Braille menjadi gambaran dari istilah difabel (*different ability*) yang diartikan sebagai kemampuan berbeda. Bukan ketidakmampuan (*disabilitas*) yang ditunjukkan pada adegan tersebut, tetapi

kemampuan berbeda yang dimilikinya dalam mengaplikasikan kemampuan indera lainnya.

Perempuan Difabel Tunanetra sebenarnya dapat menggunakan kemampuan lainnya untuk melakukan hal-hal yang membutuhkan penglihatan, seperti dapat dilihat pada gambar 3.8. Adegan Perempuan Difabel Tunanetra membaca pesan singkat (SMS/*Short Messaging Service*) melalui fitur *talk back* di telepon selulernya yang membacakan SMS dengan bantuan suara. Fitur *talk back* ini memang tidak selalu ada di semua fitur telepon selular, biasanya telepon dengan fitur *talk back* dimiliki oleh telepon selular dengan segmentasi harga menengah ke atas yang menyertakan fitur pelengkap untuk pengguna tunanetra. Perempuan Difabel Tunanetra pun dapat membalas *text message* dengan memanfaatkan indera perabanya sebagaimana diperlihatkan pada gambar 3.9. Difabel yang sering distereotipkan memiliki ketergantungan tinggi pada dasarnya masih memiliki kemampuan untuk memaksimalkan indera lainnya dalam mengerjakan berbagai kegiatannya. Hanya saja difabel memang membutuhkan media pendukung guna mengaplikasikan kemampuan lainnya tersebut. Stereotip ketidakmampuan pun tidak sepenuhnya menggambarkan keberadaan difabel. Difabel dapat mengkonversikan kemampuan indera lainnya, sebagai pengganti indera yang tidak dapat digunakan, terlebih jika lingkungan sosial menyediakan media pendukungnya.

Pada gambar 3.10. Perempuan Difabel Tunanetra diperlihatkan sedang mengenakan kerudung sendiri. Difabel yang sering distereotipkan pada sifat

kebergantungan pada orang lain, tidak sepenuhnya sesuai. Difabel dapat mengerjakan keperluan kesehariannya sendiri dengan caranya sendiri. Stereotip keterbatasan pada difabel tunanetra sering menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana mereka mengurus keperluan hidupnya sendiri, bagaimana mereka mengenakan pakaian dan memilih warna, bagaimana mereka menyesuaikan pakaian yang biasanya diperbandingkan dengan kemampuan orang dengan kemampuan penglihatan. Pada adegan di atas, kenyataannya difabel tetap dapat menggunakan pakaian dengan semestinya dan berdandan layaknya orang dengan kemampuan penglihatan secara mandiri.

3.3.4. Scene-4



Gambar 3.11. Perempuan Difabel Tunanetra Berjalan Sendiri
(Screen capture Bermula dari A, 2011)

Scene ke-4, memperlihatkan bahwa difabelpun dapat dengan mandiri menyusuri jalan tanpa adanya pendamping sebagaimana diperlihatkan pada gambar 3.11. Hanya saja ada kemampuan lain yang diperlihatkannya, dengan

memanfaatkan tongkat sebagai indera peraba pengganti penglihatannya. Stereotip keterbatasan difabel yang ada di masyarakat setidaknya diperlihatkan dalam adegan ini, dimana difabel menggunakan kacamata bolong dan tidak dapat merasakan perbedaannya. Ketidakmampuan untuk membedakan kacamata sebagaimana pada Gambar tersebut menjadi sarana masyarakat untuk menggeneralisasi ketidakmampuan difabel.

Tidak sepenuhnya salah bahwa stereotip keterbatasan pada difabel ada di masyarakat meskipun terkadang porsi stereotip keterbatasan pada difabel ini tidak sepenuhnya sesuai untuk difabel lainnya. Layaknya masyarakat dengan fisik yang lengkap, terkadang juga tetap membutuhkan masukan, pendapat atau bantuan orang lain dalam mengerjakan kebutuhan pribadinya. *Scene* ke-4 ini menunjukkan adegan Perempuan Difabel Tunanetra yang akan menemui Laki-laki Difabel Tunarungu berdasarkan janji yang mereka buat melalui SMS seperti pada *scene* ke-3.

3.3.5. *Scene* ke-5



Gambar 3.12. Laki-laki Difabel Tunarungu Memberikan Bahasa Isyarat

(*Screen capture Bermula dari A*, 2011)

Pada *scene* ke-5 Perempuan Difabel Tunanetra bertemu dengan Laki-laki Difabel Tunarungu di tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka berkomunikasi dan menunjukkan bahwa stereotip keterbatasan komunikasi yang dimiliki tunarungu dalam hal kemampuan verbalnya, dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat tangan. Perempuan Difabel Tunanetra pun dapat memahami bahasa isyarat yang dilakukan Laki-laki Difabel Tunarungu yang mengatakan bahwa kacamata yang digunakannya rusak. Adegan ini memperlihatkan adanya kemampuan berbeda yang dimiliki Perempuan Difabel Tunanetra yang dapat berinteraksi dengan Laki-laki Difabel Tunarungu meskipun mereka berbeda kemampuan.

3.3.6. *Scene* ke-6



Gambar 3.13. Laki-laki Difabel Tunarungu Memilihkan Kacamata

(*Screen capture Bermula dari A*, 2011)



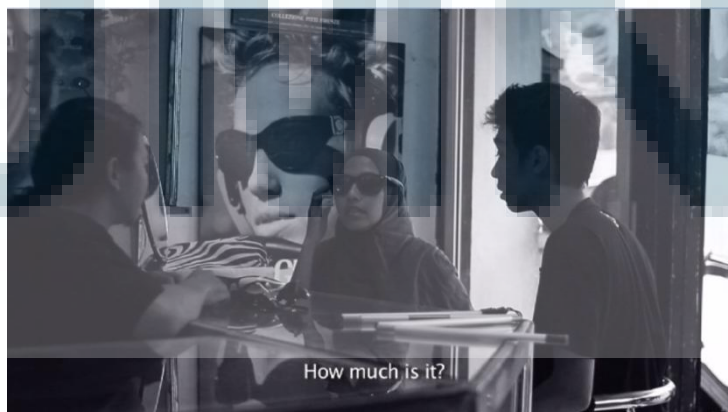
Gambar 3.14. Laki-laki Difabel Tunarungu Menanyakan Harga

(Screen capture Bermula dari A, 2011)



Gambar 3.15. Laki-laki Difabel Tunarungu Menjelaskan Pertanyaan

(Screen capture Bermula dari A, 2011)



Gambar 3.16. Perempuan Difabel Tunanetra Menjelaskan Pertanyaan

(Screen capture Bermula dari A, 2011)

Penggambaran Difabel..., Mikha Harly, FSD UMN, 2014



Gambar 3.17. Penjual Kacamata Memahami Pertanyaan
(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)

Pada *scene* ke-6, menggambarkan adegan di optik penjual kacamata, dimana Laki-laki Difabel Tunarungu mengantarkan Perempuan Difabel Tunanetra untuk membeli kaca mata hitamnya yang rusak. Laki-laki Difabel Tunarungupun memilihkan kacamata hitam untuk Perempuan Difabel Tunanetra sebagaimana diperlihatkan pada gambar 3.13. Adegan tersebut menunjukkan bahwa stereotip difabel yang sulit untuk bergaul dan tidak dapat membantu orang lain pada adegan tersebut diperlihatkan berbeda. Laki-laki Difabel Tunarungupun dapat menjadi penuntun bagi Perempuan Difabel Tunanetra dan berinteraksi dengan penjual kacamata yang memiliki kelengkapan fisik seperti pada gambar 3.14. Stereotip keterbatasan pada difabel sebenarnya juga terjadi pada orang dengan kelengkapan fisik lengkap karena tidak mampu memahami bahasa isyarat yang ditanyakan Laki-laki

Difabel Tunarungu kepadanya. Keterbatasan komunikasi orang dengan kelengkapan fisik ketika berkomunikasi dengan bahasa isyarat terjadi karena tidak terbiasa, begitupun dengan difabel tunarungu yang tidak terbiasa dengan bahasa verbal.

Pada gambar 3.15. Laki-laki Difabel Tunarungu meminta Perempuan Difabel Tunanetra untuk menjelaskan pertanyaannya yang tidak dapat dipahami Si Penjual Kacamata yang memiliki kelengkapan fisik. Perempuan Difabel Tunanetra meskipun dengan keterbatasan penglihatan ternyata memahami bahasa isyarat tangan yang digunakan Laki-laki Difabel Tunarungu. Perempuan Difabel Tunanetra kemudian mengartikan bahasa isyarat tersebut mengenai pertanyaan harga kepada penjual kacamata seperti pada gambar 3.16. Stereotip keterbatasan pun sebenarnya dapat diterapkan pada siapa saja, bukan hanya bagi difabel, karena orang dengan kelengkapan fisik pun dapat mengalami keterbatasan karena adanya perbedaan dalam memanfaatkan kemampuan dirinya. Stereotip pun kemudian tumbuh karena tidak memahami satu sama lain, antara difabel dan orang dengan kelengkapan fisik. Pada gambar 3.17. Stereotip keterbatasan difabel pun dapat berganti menjadi stereotip akan kemampuan berbeda ketika penjual kacamata lebih memahami bahasa yang digunakan sama dengan bahasa yang dipahaminya.

3.3.7. Scene ke-7



Gambar 3.18. Kedua Tokoh Difabel Tengah Bercanda
(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)

Pada *scene* ke-7 memperlihatkan adegan Laki-laki Difabel Tunarungu sedang bercanda dengan Perempuan Difabel Tunanetra seperti diperlihatkan pada gambar 3.18. Adegan tersebut menunjukkan bahwa difabel juga dapat dengan cair berinteraksi dengan lingkungannya termasuk dengan sesama difabel yang berbeda kemampuan. Difabel distereotipkan memiliki sifat kaku dan tertutup karena adanya bentuk rendah diri yang berasal dari keterbatasan fisiknya. Sifat kaku difabel menjadikannya sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dan hanya merasa nyaman dengan orang yang benar-benar dikenalnya di lingkungan yang juga dikenalnya. Stereotip difabel tunanetra bahkan sering dikaitkan dengan prasangka yang berlebihan karena keterbatasan penglihatannya yang tidak dapat mengidentifikasi hal-hal baru secara cepat. Difabel tunarungupun distereotipkan memiliki kepercayaan diri yang rendah

ketika berinteraksi dengan lingkungan umum dan lebih nyaman ketika diam yang berkaitan langsung dengan keterbatasan verbalnya.

Adanya sifat kaku yang distereotipkan pada difabel memang sering terjadi karena butuh pengenalan lebih jauh untuk meyakinkan difabel bahwa lingkungannya dapat menerima perbedaan kemampuannya. Kekakuan difabel bukan berarti mereka tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya, tetapi pandangan difabel juga dalam menstereotipkan lingkungannya yang sulit menerima keadaan fisik mereka sering membentuk prasangka. Difabelpun dapat terbuka menunjukkan perasaannya meskipun komunikasi sering kali menghambat lingkungan untuk memahami mereka. Begitupun difabel tunarungu yang cenderung lebih tertutup karena lebih mengantisipasi kesalahan komunikasi yang mungkin lebih sering terjadi ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan yang kurang familiar dengan cara berkomunikasi mereka.

3.3.8. Sceneke-8



Gambar 3.19. Difabel Tunanetra Mengajarkan Lagi Kata Akbar

(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)



Gambar 3.20. Laki-laki Difabel Tunarungu Tersedak
(Screen capture Bermula dari A, 2011)

Pada *scene* ke-8 menggambarkan Perempuan Difabel Tunanetra yang kembali mengajarkan Laki-laki Difabel Tunarungu untuk mengucapkan kata Akbar yang merupakan nama dari Laki-laki Difabel Tunarungu sebagaimana diperlihatkan pada gambar 3.19. Perempuan Difabel Tunanetra pun dengan telaten dan berulang-ulang mencontohkan penggalan kata Akbar. Begitupun dengan Laki-laki Difabel Tunarungu yang berulang-ulang mengulangi kata Akbar per tiap penggalan kata hingga tersedak seperti diperlihatkan pada gambar 3.20. Stereotip difabel yang dinilai sulit menerima pembelajaran memang begitu keadaannya jika dikaitkan dengan penggunaan inderanya yang memiliki gangguan. Adanya kesulitan bukan berarti tidak memiliki kemampuan, ada kemampuan meskipun dengan jangkauan yang lebih terbatas karena media yang membatasinya. Meskipun begitu, difabel dapat belajar dan juga memiliki kemauan yang keras jika dilatih dan diberi motivasi oleh lingkungan sekitarnya.

3.3.9. Sceneke-9



Gambar 3.21. Perempuan Difabel Tunanetra Menuangkan Air Minum
(Screen capture Bermula dari A, 2011)

Pada *scene* ke-9 Perempuan Difabel Tunanetra menyediakan air minum untuk Laki-laki Difabel Tunarungu yang sebelumnya tersedak seperti diperlihatkan pada gambar 3.21. Pada adegan tersebut, Perempuan Difabel Tunanetra menuangkan air ke dalam gelas dengan menggunakan jari jempolnya sebagai alat untuk mengukur takaran air. Stereotip difabel yang dinilai tidak mampu mengerjakan kegiatan sebaik orang dengan kelengkapan fisik, pada adegan tersebut ditujukan bahwa difabel memiliki caranya sendiri diluar dari kebiasaan orang dengan kelengkapan fisik dalam mengerjakan aktifitas sehari-harinya.

3.3.10. Scene ke-10



Gambar 3.22. Perempuan Difabel Tunanetra Memberikan Air Minum

(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)



Gambar 3.23. Perempuan Difabel Tunanetra Meraba Dada Difabel Tunarungu

(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)



Gambar 3.24. Difabel Tunanetra Meraba Dadanya Sendiri
(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)



Gambar 3.25. Difabel Tunanetra Meraba Kearah Kemaluan
Difabel Tunarungu
(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)

Pada *scene* ke-10 difabelpun dapat melayani orang lain seperti diperlihatkan pada gambar 3.22., dimana difabel tunanetra memberikan air minum kepada Laki-laki Difabel Tunarungu. Stereotip difabel tunanetra yang sering dipertanyakan kemampuannya dalam mengurus keperluan sehari-harinyapun, pada nyatanya dapat mengerjakan keperluan kesehariannya dan bahkan mengerjakan kegiatan kesehariannya dalam melayani orang lain. Stereotip keterbatasan tersebut memang benar adanya jika menilai difabel dalam kerangka pengalaman orang dengan kelengkapan fisik, tetapi difabelpun memiliki caranya sendiri untuk aktif dan berguna dalam keperluan sosialnya.

Proses belajar melafalkan kata Akbarpun kembali dilakukan. Difabel tunanetra kembali mencontoh kata Akbar dengan berulang-ulang di setiap penggalan katanya. Laki-laki Difabel Tunarungupun kembali mengikuti contoh dengan mengulang melafalkan kata Akbar per tiap penggalan kata. Pada satu adegan ketika difabel tunanetra memegang bibir Laki-laki Difabel Tunarungu untuk merasakan vibrasi huruf 'R' dari kata Akbar yang diucapkan Laki-laki Difabel Tunarungu, tangan Perempuan Difabel Tunanetra tidak sengaja memegang dada Laki-laki Difabel Tunarungu seperti pada gambar 3.23. Pada adegan tersebut terlihat bahwa difabel tunanetra merasakan hal yang aneh dan baru diketahuinya bahwa bentuk dadanya berbeda dengan bentuk dada Laki-laki Difabel Tunarungu. Pada gambar 3.24. difabel tunanetra mencoba untuk membandingkan bentuk dadanya dengan yang baru dia ketahui berbeda dengan dada Laki-laki Difabel Tunarungu. Selanjutnya pada gambar 3.25. difabel tunanetra mencoba untuk mengetahui perbedaan lainnya dengan meraba kearah kemaluan Laki-laki Difabel Tunarungu berdasarkan pengalaman sebelumnya yang mendapati perbedaan bentuk dadanya dengan dada lawan jenisnya.

Ketiga Gambar adegan sebagaimana disebutkan di atas menggambarkan stereotip difabel yang tidak banyak mengetahui keadaan sekitarnya. Keberadaan difabel khususnya difabel tunanetrapun kemudian distereotipkan memiliki pengetahuan yang rendah dan tidak peka pada keadaan sekitarnya. Stereotip tersebut memang ada dan dinilai sebagai sesuatu yang wajar karena difabel tunanetra memang memiliki keterbatasan penglihatan dan mengetahui

keadaan lingkungannya berdasarkan apa yang didengar dan dirabanya. Difabel tunanetra lebih mengandalkan bentuk indera perabaan untuk mengidentifikasi lingkungannya, sehingga kurangnya pengetahuan dari difabel tunanetra pada keadaan lingkungannya karena kurangnya kesempatan mendapatkan informasi lebih lengkap dari pengalamannya dengan lingkungan. Difabelpun kemudian distereotipkan kembali sebagai sosok-sosok yang tertutup dan membatasi diri untuk bergaul dengan lingkungan.

3.3.11. Sceneke-11



Gambar 3.26. Ibu Difabel Tunanetra Mendekati Sumber Suara
(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)

Pada *scene* ke-11 ibu dari difabel tunanetra baru datang di rumahnya dan mendengar ada suara yang terkesan aneh dari dalam kamar. Suara aneh tersebut dikesankan seperti lanjutan dari adegan Perempuan Difabel Tunanetra yang meraba ke arah kemaluan Laki-laki Difabel Tunarungu, sehingga Laki-laki Difabel Tunarungu dikesankan mengeluarkan suara *a...a...a...* layaknya

sedang melakukan hubungan intim. Ibu dari difabel tunanetra kemudian mendekati kamar dimana sumber arah suara berasal seperti yang terlihat pada gambar 3.26.

Suara aneh yang didengar si Ibu ternyata berasal dari suara Laki-laki Difabel Tunarungu yang sedang melafalkan kalimat *Takbiratul Ihram* (gerakan shalat dengan mengangkat kedua tangan dan melafalkan kata *Allahu Akbar*) dengan terbata-bata seperti diperlihatkan pada gambar 3.27.

3.3.12. Sceneke-12



Gambar 3.27. Difabel Tunarungu Menjadi Imam

(Screen capture *Bermula dari A*, 2011)

Pada *scene* ke-12 Laki-laki Difabel Tunarungu akhirnya menjadi imam shalat bagi Perempuan Difabel Tunanetra yang menjadi *ma'mumnya*. Adegan si ibu yang kemungkinan besar berprasangka buruk pada suara aneh dari Laki-laki Difabel Tunarungu yang sedang berada di kamar tokoh Perempuan Difabel Tunanetra, menjadi bentuk gambaran prasangka buruk masyarakat pada difabel. Adegan tersebut menjadi analogi dari prasangka sebagai bagian

utama yang membentuk stereotip. Stereotip yang ada menunjukkan bahwa difabel memiliki pengetahuan terbatas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ketentuan sosial. Pada adegan selanjutnya dimana Laki-laki Difabel Tunarungu menjadi imam seakan menjawab stereotip mengenai keterbatasan difabel. Khususnya Laki-laki Difabel Tunarungu untuk menjadi pemimpin dalam lingkup sosial, seperti halnya dalam lingkup rumah tangga. Masyarakat lebih menilai kelengkapan fisik seseorang khususnya laki-laki dianggap lebih mampu menjadi pemimpin dalam berbagai ketentuan sosial, karena keterbatasan fisik distereotipkan akan menghambat fungsinya dalam memimpin.

U M N